BAB I PENDAHULUAN

# Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu komponen utuh bagi perkembangan manusia untuk senantiasa berdiri dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Pendidikan tentu saja suatu hal yang wajib dirasakan oleh seluruh umat manusia pada saat ini, karena pendidikan lah yang memberikan jawaban atas pertanyaan- pertanyaan dan keraguan pada masa depan yang abstrak. Hal ini ditunjukkan oleh perkembangan dunia yang sedemikian rupa pesat, baik teknologi informasi, jaringan dunia dan lain sebagainya, semua hal tersebut adalah hasil dari proses pendidikan yang sedemikian rupa di kelola dan di jalankan oleh instansi-instansi dalam bidang pendidikan.

Menurut Nietzsche dalam (Yusawinur Barella, 2024) pendidikan

merupakan proses yang membebaskan individu dari keterbatasan sosial dan

normatif. Nietzsche menekankan pentingnya pendidikan moral yang baik agar

dapat membantu siswa tumbuh sebagai individu yang lebih baik secara moral

(Yacek, 2023). Selain pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berfokus

pada pemahaman diri dan pertumbuhan pribadi yang sejati. Tujuan pendidikan menurut Nietzsche adalah mencapai kebebasan sejati dan memaksimalkan potensi individu. Pendidik dianggap sebagai agen pembebasan yang penting bagi siswa dalam mencapai pemahaman diri yang lebih dalam dan kebebasan yang sejati. Nietzsche menyoroti pentingnya

1

pendidik superior yang dapat membentuk individu yang mandiri dan kritis (Babich, 2019), serta melampaui norma-norma sosial dan merefleksikan nilai- nilai masyarakat dan negara (Sharp, 1973).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari (Savriliana et al., 2020). Matematika memberikan landasan penting dalam pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman dunia sekitar. Pemahaman konsep matematika membantu melatih kemampuan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan pendekatan yang sistematis (Sarwoedi et al., 2018). Matematika dapat dikatakan cukup penting dipelajari bagi siswa sekolah dasar. Dengan mempelajari matematika, siswa sekolah dasar dapat menemukan, melakukan investigasi, serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditemuinya (Muhammad Zhaky Rangkuti, 2024). Selain itu, matematika juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengelolaan keuangan, pengukuran, menghitung peluang, dsb. Tak heran jika matematika sebagai suatu mata pelajaran telah diajarkan sejak dini hingga perguruan tinggi. Dalam rangka menumbuhkan suasana yang dekat dengan kehidupan peserta didik dalam pembelajaran, dengan harapan dapat menerapkan pendekatan CRT *(Culturally Responsive Teaching)* kepada peserta didik pada mata pelajaran matematika yaitu bangun datar, salah satunya dapat dilakukan dengan melibatkan budaya tempat tinggal peserta didik. Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa kita, yang berdampak pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai budaya yang luhur (Nurliastuti et al., 2018).

Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang mengaitkan budaya lokal dalam pembelajaran matematika yang kemudian disebut *Culturally Responsive Teaching* (Aning Fathonah, 2023) *.*

Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan

pembelajaran yang responsif-eksistensial keragaman budaya yang dialami siswa

(Kerrigan, 2020). Pendekatan ini dapat diterapkan oleh guru yang berkomitmen.

CRT *(Culturally Responsive Teaching)* juga merupakan suatu pendekatan

pembelajaran dimana guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang bertugas

menghilangkan ketimpangan yang muncul di dalam kelas karena keragaman

latar belakang, tradisi, suku dan perbedaan lain dari setiap siswa (Abadi dan

Muthohirin, 2020). Metode pengajaran yang responsif budaya ini memungkinkan

siswa untuk berpartisipasi aktif, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan

teman sebayanya. Di sini, siswa dapat mengembangkan keterampilan abad ke-

21 yang dapat mereka pelajari melalui pendekatan pengajaran yang berorientasi

pada budaya (Arif et al., 2021). Menurut Taher (2023), pengajaran yang responsif budaya memasukkan budaya lokal atau adat istiadat setempat ke dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ketika pendekatan ini menjadi bagian dari pembelajaran kontekstual, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan abad-21 yaitu siswa dan otomasi, informasi, komunikasi atau kolaborasi (Intan Maulidah Salma, 2023).

Di era teknologi dan informasi ini, kemampuan untuk terus berinovasi dan produktif adalah tuntutan yang niscaya. Tanpa kemampuan beradaptasi

dengan kemajuan dan modernitas maka budaya lokal dan local wisdom-nya akan punah tanpa bisa turut mewarnai kehidupan generasi muda. Namun demikian, kemampuan memadukan dan menyerap budaya-budaya modern harus tetap diimbangi dengan kemampuan mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Tanpa keseimbangan semacam ini maka keterasingkan budaya akan terjadi,

terasing dari identitas dan jati dirinya sendiri. Sejarah pembentukan kebudayaan

Sorkam mengajarkan betapa masyarakat mampu tampil sebagai orang-orang yang

terbuka, siap menerima hal-hal baru yang positif, dan menformulasikannya

menjadi kebudayaan Sorkam yang khas. Siswa dalam suatu kelas memiliki latar belakang budaya serta karakteristik yang beragam. Keberagaman siswa dalam suatu kelas menjadi tantangan bagi guru untuk menyatukan kemampuan akademik, budaya, dan kebutuhan komunitas pada kehidupan masyarakat masa datang. Namun, guru tidak merefleksikan keberagaman dalam pembelajaran dikelas. Guru seharusnya memperhatikan keberagaman siswa. Guru harus menerapkan pendekatakn *Culturally Responsive Teaching* (CRT) kepada siswa agar mampu bersaing pada zaman yang terus berubah. Hal ini berarti guru harus menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada kesenian Sikambang

Budaya merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat untuk menguasai alam sekitarnya, dan untuk memenuhi kebutuhannya. Rasa meliputi jiwa dan mewujudkan semua faedah-faedah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang sangat diperlukan untuk mengatur masalah yang ditimbulkan dalam masyarakat. Kebudayaan adalah sebuah kalimat yang berasal dari kata budaya. Budaya adalah

bagian dari perilaku yang biasa di gambarkan dalam kehidupan manusia. Hal ini juga berlaku pada setiap etnis di persada nusantara, tidak terkecuali etnis pesisir di kabupaten Tapanuli Tengah Sibolga, seperti budaya etnis Pesisir yang ada di sorkam salah satunya yaitu kesenian Tarian sikambang.

Tarian sikambang merupakan salah satu tradisi yang sudah dilestarikan secara turun temurun untuk menyambut suka cita dan bermakna baik untuk masyarakat, akibat perubahan zaman yang semakin canggih tarian sikambang sudah jarang di kenal oleh kalangan muda. Untuk itu perlu untuk diperkenalkan kembali tradisi sikambang kepada kalangan muda khususnya para anak SD dan kaum remaja untuk bisa memahami, mengenali dan melestarikan tradisi tarian sikambang yang menjadi budaya kampung sendiri. Awalnya media kesenian Sikambang ini hanya dijadikan sebagai hiburan pada waktu senggang bagi para nelayan yang sedang menangkap ikan di laut. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan pengetahuan manusia akan ilmu budaya dan seni mengenai kesenian Sikambang, fungsi kesenian Sikambang ini digunakan dalam acara adat dan perayaan. Kesenian Sikambang tumbuh dan berkembang di Tapanuli Tengah dengan berbagai ciri khas, tentunya tidak lepas dari adat dan kebiasaan yang terdapat di Tapanuli Tengah. Kesenian Sikambang seringkali diselenggarakan dalam kegiatan penting di masyarakat Sorkam Pesisir. Seperti pada acara-acara tertentu, misalnya acara pernikahan, pesta khitanan atau sunat rasul, pesta penyambutan tamu, pesta turun karai (turun tanah) mengayun dan menebalkan nama anak, menempati atau memasuki rumah baru, pertunjukan kesenian atau pagelaran, dan perayaan-perayaan hari besar. Dalam seni

sikambang, seni ini juga memiliki tarian. Masing-masing tarian ini memiliki maksud tertentu. Adapun tari sikambang yang utama, meliputi: tari saputangan, tari payung, tari selendang, dan tari anak.

****Dalam pembelajaran matematika pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) akan mengaitkan tentang kesenian Sikambang Sorkam yang mana di dalam kesenian Sikambang itu penulis akan mengaitkan dalam pembelajaran matematika yaitu bangun datar di kelas V SDN 153007 Sorkam. Menyesuaikan atau mengaitkan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Seni Sikambang di daerah Sorkam atau Sibolga melalui pembelajaran bangun datar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), budaya memiliki arti akal budi secara umum, budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi lain. Begitu juga dengan budaya Sorkam atau Sibolga, budaya Sorkam atau Sibolga merupakan kebiasaan atau kebudayaan yang lahir dari suku masyarakat Sorkam atau Sibolga itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengangkat judul yaitu **“Penerapan Pendekatan *Cultutally Responsive Teaching* Seni Sikambang**

# melalui pembelajaran Bangun Datar di Kelas V SD”

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui pembelajaran bangun datar.
2. Keterkaitan pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.
3. Belum ada pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui Seni Sikambang yang digunakan pada pembelajaran bangun datar di kelas V SD.
4. Kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran matematika materi bangun datar.

# Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan penelitian adalah:

1. Bagaimana menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui seni sikambang pada pembelajaran bangun datar di kelas V SD ?

# Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, terfokus daan tidak meluas, penelitian ini dibatasi pada “Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui Seni Sikambang pada Pembelajaran Bangun Datar di kelas V SD”

# Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

melalui seni sikambang pada pembelajaran bangun datar di kelas V SD.

# Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan :

1. Manfaat bagi sekolah

Sekolah dapat memberikan kesempatan anak untuk menerapkan budaya seni sikambang melalui seni tari di sekolah.

1. Manfaat bagi guru

Guru lebih memahami betapa pentingnya pengenalan budaya sikambang kepada peserta didik.

1. Manfaat bagi siswa

Peserta didik dapat mengenal budaya melalui media seni sikambang.

1. Bagi peneliti

Dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

# Anggapan Dasar

Adapun menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Menerapkan materi bangun datar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui seni sikambang untuk digunakan pembelajaran Matematika kepada siswa kelas V SDN 153007 Sorkam.
2. Melalui materi bangun ruang dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang diterapkan, di harapkan siswa lebih mudah memahami materi bangun datar.